

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang Pendidikan yang sangat penting bagi setiap manusia untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut”.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam keseluruhan tahap perkembangan manusia. Suyanto (2005, h. 7) menyatakan bahwa usia dini yaitu 0-6 tahun yang sering disebut juga dengan usia emas. Dalam usia emas ini merupakan kesempatan untuk dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan potensi anak, karena dalam usia emas anak akan mudah menerima, mengikuti, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan serta diperlibatkan. Semua informasi tersebut akan tersimpan secara permanen dalam memori jangka panjang anak.

Pendidikan harus mampu memberikan rangsangan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Pada usia dini tubuh manusia memiliki banyak sekali perkembangan yang dialami baik dari perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan mental, perkembangan sosial

maupun perkembangan moral, sehingga pada masa inilah masa yang sangat relatif panjang bagi anak-anak untuk belajar tentang segala hal dan memungkinkan dirinya untuk menerima, menyimpan, dan mengulang kembali informasi atau kejadian di masa lalu. Namun pada kenyataannya masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan kognitifnya sehingga juga mengalami kesulitan dalam menanggapi informasi pada saat proses pembelajaran berlangsung (Barulinnisad dkk, 2023). Oleh sebab itu, salah satu aspek dalam perkembangan anak yang perlu dikembangkan adalah aspek kognitif.

Perkembangan kognitif adalah proses bertahap di mana seseorang memperoleh kemampuan untuk berpikir, memahami, belajar, dan mengingat. Konsep ini menjadi fokus utama dalam psikologi perkembangan dan pendidikan, terutama dalam memahami bagaimana anak-anak membentuk cara berpikir mereka seiring bertambahnya usia, pengembangan kemampuan kognitif bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir anak (Anggraeni, 2018, h.72). Salah satu aspek kognitif yang dimiliki anak adalah daya ingat. Aspek kognitif dalam taksonomi revisi Bloom mencakup enam kategori utama yang berjenjang dari mengingat hingga mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001, hlm. 67–68).

Daya ingat merupakan bagian dari aspek kognitif (Yus, 2015). Dalam taksonomi yang dikembangkan oleh Bloom, yang menempati level paling dasar dalam hierarki kemampuan berpikir. Dalam taksonomi ini, Bloom menyusun enam tingkatan kemampuan kognitif secara berjenjang, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, yaitu: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). "Mengingat" sebagai level

pertama merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali dan mengambil kembali informasi yang telah disimpan dalam ingatan jangka panjang, seperti fakta, istilah, atau konsep dasar yang pernah dipelajari sebelumnya (Bloom et al., 1956, hlm. 62).

Daya ingat merupakan suatu hal yang penting bagi anak karena anak mampu untuk menerima, menyimpan, dan mengulang kembali informasi maupun pengalaman yang telah dilalui. Menurut Masagus (2015, h. 48) daya ingat merupakan kemampuan mengingat kembali data-data yang telah disimpan di dalam memori. Gagne (Suyanto, 2005, h. 86) menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun adalah telah mampu memperoleh informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi, dan mengingat kembali informasi yang dikontrol dalam otak.

Ketika dilakukan observasi awal di TK Tunas 1001 Takengon pada bulan Maret 2025, diperoleh data melalui wawancara kepada guru kelas bahwa di kelompok B daya ingat anak masih belum optimal, mayoritas anak atau peserta didik belum mampu mengulang kembali kalimat yang telah disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Mayoritas anak atau peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengingat informasi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru menanyakan kembali informasi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran hanya beberapa anak yang mampu menjawab apa saja hewan-hewan yang ada dalam cerita yang telah disampaikan oleh guru. Melalui hasil wawancara yang peneliti lakukan pada guru kelas, ada beberapa penyebab anak tidak mampu mengingat dengan baik diantaranya, kurangnya penggunaan metode yang bervariasi ketika dilakukan

pembelajaran sehingga konsentrasi dan minat belajar anak menjadi mudah teralihkan hal ini dapat terlihat ketika peneliti melakukan observasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Sidauruk dkk (2025), yang menemukan bahwa variasi media pembelajaran yang diberikan oleh guru akan memudahkan anak atau siswa dalam memahami pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait daya ingat anak di TK Tunas 1001 Takengon, diketahui bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk membantu meningkatkan daya ingat anak. Dalam pelaksanaannya, guru kelas umumnya menggunakan metode bercerita dan ceramah. Namun, metode tersebut belum disertai dengan penggunaan alat bantu visual yang dapat mendukung proses penyimpanan informasi secara optimal. Akibatnya, upaya untuk membantu anak dalam mengingat informasi pembelajaran belum mencapai hasil yang maksimal (Damanik dkk., 2021). Padahal, menurut Buzan (2012, h. 86), anak lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan gambar, warna, dan simbol-simbol sederhana, sehingga dapat mempermudah peningkatan daya ingat anak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama kegiatan pembelajaran di kelas, guru masih cenderung memberikan kegiatan yang bersifat individual serta belum menerapkan metode dan model pembelajaran yang bervariasi untuk membantu anak memahami makna pembelajaran secara lebih optimal. Kondisi tersebut berdampak pada daya ingat anak, khususnya dalam kemampuan mengingat informasi verbal dan visual, mengingat hubungan antar konsep, mengingat urutan kejadian, serta mengingat instruksi sederhana. Anak yang tidak

diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran cenderung mengalami keterbatasan dalam kemampuan daya ingatnya.

Daya ingat anak usia dini dapat ditingkatkan melalui berbagai metode dan media pembelajaran, di antaranya metode *Brain Gym* (Ain dkk., 2019), metode mnemonik (Claudia dkk., 2022), serta *metode one day one hadits* (Ulum & Ropikoh, 2023). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan daya ingat anak usia dini dapat dilakukan melalui beragam pendekatan pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan daya ingat anak adalah metode *mind mapping* (Sholekah dalam Mulyatno dkk., 2018). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik menggunakan *metode mind mapping* sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan daya ingat anak. Novii dkk. (2019) dalam penelitiannya yang melibatkan siswa TK menemukan bahwa penerapan media *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan daya ingat peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Daya Ingat Anak Usia 5–6 Tahun dengan Menggunakan Metode *Mind Mapping* di TK Tunas 1001 Takengon.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Peningkatan daya ingat anak lebih sering menggunakan metode bercerita dan ceramah.
2. Metode yang digunakan dalam pembelajarn masih kurang bervariasi.

3. Sebagian besar anak masih belum mampu mengingat informasi verbal dan visual.
4. Belum pernah dilakukan metode *mind mapping* untuk meningkatkan daya ingat anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini yaitu “Metode *mind mapping* dalam mengembangkan daya ingat Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas 1001 Takengon”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan daya ingat anak usia 5-6 tahun dari penerapan metode *mind mapping*.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan daya ingat anak dengan menggunakan metode *mind mapping* di TK Tunas 1001 Takengon.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan referensi di bidang pendidikan anak usia dini, terutama dalam mengembangkan daya ingat pada anak usia 5-6 tahun melalui metode *mind mapping*.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi sekolah

Sebagai acuan dalam pengembangan daya ingat anak dan sebagai supervisi untuk mengevaluasi cara guru dalam mengajar dan menggunakan *metode mind mapping*.

2) Bagi guru

Membantu guru dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, terutama dalam daya ingat menggunakan *metode mind mapping* sebagai masukan, serta memberikan pengetahuan kepada guru mengenai perbedaan daya ingat anak dengan menggunakan *metode mind mapping*.

3) Bagi anak

Memberikan pengalaman belajar menggunakan *metode mind mapping* yang dapat menstimulasi daya ingat anak.

4) Bagi orang tua

Memberikan masukan kepada orang tua tentang metode yang dapat mengembangkan daya ingat anak.

5) Bagi penulis/peneliti

Sebagai bahan ajar untuk perbaikan di masa yang akan datang, meningkatkan pemahaman penulis dalam melakukan penelitian, dan menambah pengetahuan mengenai meningkatkan daya ingat anak.